

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme**

##### **1. Wawasan Kebangsaan**

Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Kesatuan Negara Indonesia. Dalam konsep ini berarti tujuan adalah formal yaitu kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi warga Negara Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila yaitu kebangsaan yang berdasar nilai-nilai Pancasila (Noor M Bakry, 1994: 173).

Wawasan kebangsaan terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa wawasan berasal dari kata “mawas” yang berarti meneliti, meninjau, mengamati atau memandang. Wawasan dapat berarti juga sebagai pandangan atau tujuan. Sedangkan kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa (Badudu-Zain, 2001: 122;1624).

Siswono mengemukakan bahwa, semangat dan wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditumbuh-kembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai *manifestasi* dari rasa cinta tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa ini (Adi S, 1996: 17). Wawasan

kebangsaan meliputi mawas ke dalam dan mawas ke luar. Mawas ke dalam artinya memandang kepada diri bangsa Indonesia sendiri yang memiliki wilayah tanah air yang luas, jumlah penduduk yang banyak, keanekaragaman budaya, yang harus diletakan dalam satu pandangan berdasarkan pada kepentingan bersama sebagai bangsa. Mawas ke luar, yaitu memandang terhadap lingkungan sekitar Negara-negara tetangga dan dunia internasional. Bangsa Indonesia harus memiliki integritas dan kredibilitas yang kuat dalam memainkan perannya di dunia internasional sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Dengan demikian, wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditanamkan kepada setiap Warga Negara Indonesia, sehingga wawasan kebangsaan ini harus benar-benar terealisasi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Fajar (2009: 52) mengemukakan bahwa hakekat dari wawasan kebangsaan itu sendiri adalah keutuhan Nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional.

Menurut beberapa pendapat di atas wawasan kebangsaan adalah salah satu sikap atau sifat mengenal lebih dekat dan mempelajari bangsanya agar menimbulkan rasa nasionalisme dalam jiwa mereka. Di dalam pendidikan wawasan kebangsaan harus ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat menghargai bangsanya dan pahlawannya serta bangga akan bangsanya yaitu Indonesia.

## 2. Patriotisme

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melingkupi eksistensi nasionalisme (Noor M Bakry, 1994: 144). Patriotisme ialah perjuangan yang menjiwai kepada kepentingan bangsa dan Negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot” yang berarti pencinta atau pembela tanah air atau seorang pejuang sejati. Patriotisme juga diartikan sebagai pencinta tanah air, pejuang bangsa. Jadi patriotisme berarti paham tentang semangat cinta tanah air atau sikap yang sudi berkorban segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Pada dasarnya patriotisme berbeda dengan nasionalisme, meskipun berbeda dan umumnya dianggap sama. Patriotisme lahir dari semangat nasionalisme dengan terbentuknya Negara.

Konsep patriotisme seringkali disejajarkan dengan konsep nasionalisme, karena keduanya mempunyai fokus perhatian yang sama yaitu cinta tanah air dan bangsa. Istilah patriotisme sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang sudi mengorbankan segalanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Badudu-Zain, 2001). Menurut Sukanto (2007), sikap patriotisme yang diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara berbuat rela berkorban untuk membela dan

mempertahankan negara dan bangsanya serta untuk mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa. Perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk menanamkan dan mengatasi serangan atau ancaman dari bangsa lain. Sikap rela berkorban demi nusa dan bangsa seperti ini bisa disebut sebagai semangat kepahlawanan. Hal ini mengacu pada sikap yang sudah diperlihatkan oleh para pahlawan bangsa yang rela mengorbankan harta, benda, jiwa dan raga dalam merebutkan kemerdekaan dari tangan penjajah.

Menurut Bung Karno, patriot bangsa diidentikkan dengan pendekar atau kampiun bangsa yang di dalamnya terdapat Tri Sakti (Arif, 2005: 7), yaitu.

1. Berdaulat di bidang politik
2. Berdikari di bidang ekonomi
3. Berkepribadian budaya Indonesia

Pariotisme menyangkut pula cinta kepada harga diri manusia yang hidup dari dan sekaligus menghidupi tanah airnya sebagai lingkungan dan habitatnya yang kongkrit. Jadi pada intinya patriotisme mengajarkan agar tiap orang rela berkorban segala-galanya demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Nasionalisme dan patriotisme mempunyai hubungan yang erat, bahkan tidak dapat dipisahkan. Patriotisme mengajarkan pada kita untuk selalu mencintai tanah air sebagai tempat berpijak, tempat hidup, dan penghidupan, serta mengajarkan kita agar mencintai seluruh isi di dalamnya.

## **B. Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Akhamad, 2011: 16). Istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut tempramen. Selain itu, karakter dilihat dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki manusia sejak lahir. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat atau sifat manusia, perbuatan atau perilaku yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan sebagai ciri khas tiap individu yang dimiliki untuk hidup.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah salah satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah terutama siswa yang memiliki komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang luhur.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Dharma, dkk, 2011:

5). Pendidikan karakter sebenarnya berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral yang bersumber dari nilai-nilai agama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik (Sofan, A, dkk, 2011: 4).

Menurut Sardiman dkk, (2010: 2) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan kebangsaan sehingga menjadi manusia insani kamil. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia (Ahamad, 2011: 28).

Mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolahan dapat ditarik beberapa definisi antara lain: Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, diarahkan pada pengetahuan dan perkembangan perilaku

anak secara utuh, dan penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Dharma, dkk, 2011: 6). Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang secara sistematis untuk membentuk kepribadian siswa guna memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran sikap, peranan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat.

### **C. Pembelajaran**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam kebutuhan hidupnya. Menurut Reber (1988) mendefinisikan belajar menjadi 2 pengertian: *pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat (Sugihartono dkk 2007: 74). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Ashjar Chalil, 2008: 1).

Pembelajaran sering diartikan sebagai proses atau cara seseorang melakukan kegiatan belajar yang melibatkan aspek emosi, intelektual dan sosial. Maka menurut Zainal Arifin (2009: 11), pembelajaran merupakan

sebuah proses atau kegiatan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal dan menyadari nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Zainal dan Sujak (2011: 11-12), menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran

Menurut Sudjono (2000) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut, pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Sugihartono dkk 2007: 80).

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara seseorang melakukan kegiatan belajar yang melibatkan aspek-aspek seperti, intelektual, emosional, dan sosial. Kegiatan pembelajaran juga penting dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga dapat merubah sikap dan perilaku siswa.



#### **D. Pembelajaran Sejarah**

Menurut Kuntowijoyo (2005: 18), sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu. Mengulas dan mengambil hikmah dari sebuah peristiwa di masa lalu atau yang pernah terjadi merupakan rekonstruksi masa lampau. Tergantung manusia tidak menyadari bahwa mereka setiap hari membuat sebuah sejarah dalam hidupnya. Sependapat dengan Kuntowijoyo, Sartono (1993: 49) mengemukakan bahwa sejarah adalah citra tentang pengalaman kolektif serta komunitas di masa lampau. Manusia mengalami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan-perkembangan di masa lampau.

Menurut Sardiman (2004: 9), sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Masa lampau bukanlah hasil yang *final* dan tertutup, namun masa lampau bersifat berkesinambungan atau berlanjut tidak berhenti begitu saja. Melihat pengertian sejarah di atas, menunjukkan bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji dan mempelajari peristiwa masa lampau secara sistematis, kritis dan kronologis yaitu mencakup seluruh kehidupan masyarakat atau manusia. Sejarah memiliki pesan moral serta nilai yang terkandung di dalamnya, untuk disampaikan kepada penerus bangsa dan membentuk karakter bangsa. Maka sejarah dimasukkan sebagai salah satu pembelajaran di sekolah yaitu pelajaran sejarah.

Kuntowijoyo (2005: 20) juga menyebutkan guna sejarah dalam kehidupan ada dua yaitu, intrinsik dan eksternsik. Setidaknya ada empat guna

sejarah secara instrinsik, yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi dan guna ekstrinsik Sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* untuk mempersiapkan mahasiswa, supaya mereka siap secara filosofi. Selanjutnya sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan kebijakan, pendidikan perubahan, pendidikan masa depan, pendidikan keindahan, sebagai ilmu bantu, sebagai latar belakang, sebagai rujukan, dan sebagai bukti. Pembelajaran sejarah diajarkan di sekolah menurut Soewarso (2000: 31), bertujuan memperkenalkan siswa kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur serta menyadarkan siswa tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya.

Tujuan mata pelajaran sejarah yang terdapat pada peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006, yang sesuai dengan standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tujuan dari mata pelajaran sejarah yaitu sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau masa kini, dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada perdebatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman

peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih diproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional (Aman 2011: 58). Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan tiga aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widja, 1989: 27). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah.

Jadi menurut pengertian tujuan pembelajaran sejarah dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai tujuan untuk menyadarkan manusia agar dapat belajar dari masa lalu dan mengembangkan di masa sekarang, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mempelajari sejarah.

#### a. Fungsi Sejarah

Mengenai fungsinya sejarah mempunyai banyak fungsi diantaranya sejarah sebagai cermin masa lalu, memprediksi masa depan, dan sebagai refleksi untuk menuju kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Menurut Notosusanto (1979: 4-10) sejarah mempunyai empat jenis kegunaan atau fungsi, yaitu.

1. Edukatif yaitu bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan.

2. Inspiratif yaitu mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham.
3. Instuktif yaitu bahwa dengan sejarah dapat menjadi dapat berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau ketarampilan.
4. Rekreasi yaitu bahwa dengan belajar sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan (Moh. Ali. 2005: 358-359).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah berfungsi tidak hanya sebagai pendidikan dan inspirasi saja. Sejarah juga dapat dijadikan rekreasi atau hiburan untuk menarik seseorang agar mencintai sejarah bangsanya. Kita tidak harus belajar di kelas dengan buku-buku pelajaran, tetapi kita dapat keluar untuk mempelajari sejarah. Hal ini akan mendorong siswa berfikir kritis atas fenomena yang terjadi masyarakat

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah merupakan pelajaran yang mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat di masa lalu berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan perbedaan bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Aman, 2011: 56). Berdasarkan peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006, standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran sejarah untuk SMA/MA meliputi aspek sebagai berikut :

(1) prinsip dasar ilmu sejarah, (2) peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, (3) perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, (4) Indonesia pada masa penjajahan, (5) pergerakan kebangsaan, dan (6) proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikfi Muallifah Izzati (2013) dalam skripsi “Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sajaah di SMA Negeri 1 Cangkringan” kesimpulan dari penelitian tersebut pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cangkringan sudah menerapkan nilai nasionalisme yang tercantum dalam RPP, penerapan nilai nasionalisme dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Cangkringan menggunakan metode ceramah, debat dan diskusi kelompok, internalisasi nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Cangkringan dilakukan di dalam dan di luar sekolah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menanamkan nilai karakter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetyo (2008) dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu penanaman nasionalisme di Pesantren Pabelan dilakukan dengan berbagai kegiatan. Dengan jalur formal melalui KMI lewat proses pembelajaran yang di kelas oleh guru-guru KMI sesuai mata pelajaran yang diampunya dan ekstrakurikuler pramuka dan OPP, sedangkan jalur informal dilakukan oleh kyai dengan pembahasan perbandingan agama.

Persamaan dari penelitian ialah sama-sama bertujuan menanamkan sikap budi pekerti khususnya. Perbedaan penelitian yang dikaji oleh penulis yakni objek yang dikajinya. Penelitian yang sebelumnya meneliti tentang penanaman nasionalisme sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman nasionalisme dengan seluruh mata pelajaran dan ekstrakurikuler.

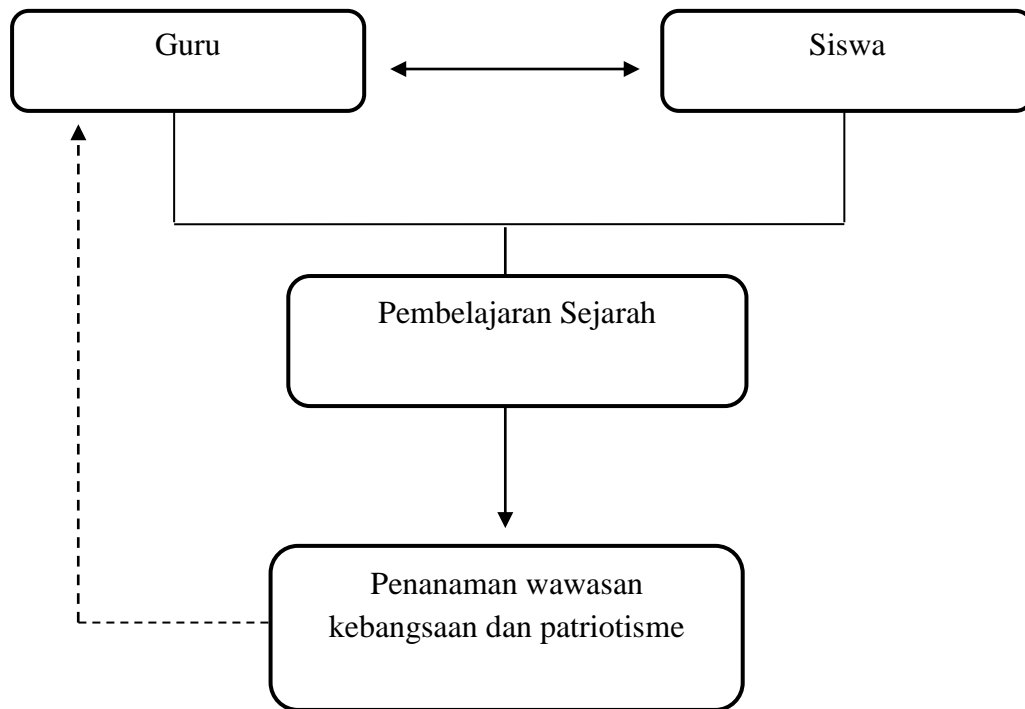
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2003) dalam tesis yang berjudul “Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai nasionalisme Siswa SMU Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu kreativitas guru dalam mempersiapkan materi guna mengembangkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah akan lebih berhasil apabila guru mampu menggali dan mengembangkan pesan nilai nasionalisme pada suatu pembahasan serta dapat menghadirkan materi kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan yang dialami siswa evaluasi yang dilakukan guru sejarah masih mengedepankan aspek kognitif dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes pilihan ganda maupun uraian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Abdillah adalah meneliti tentang nilai nasionalisme, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

#### **F. Kerangka Pikir**

Berdasarkan latar belakang masalah dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bawah proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari masih konvensional. Penyampaian materi yang

berlangsung kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkait dengan Pendidikan Karakter. Realitas yang ada di lapangan, apakah guru kurang memperhatikan nilai-nilai karakter dalam setiap pemberian materi. Sehingga siswa kurang menerima nilai-nilai pendidikan Karakter khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Melihat kondisi pembelajaran sejarah semacam ini, peneliti mencari dan berusaha mengkaji nilai-nilai Pendidikan karakter khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Negeri 1 Wonosari. Melalui pembelajaran sejarah yang berlangsung diharap dapat membentuk karakter siswa, peran guru dalam menyampaikan materi diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai Pendidikan Karakter kepada siswa, agar siswa lebih berkarakter.



Gambar 1. **Kerangka Pikir**